

ESTETIKA MUSIK KOMPANG DI BENGKALIS, RIAU

Kairul Ashar¹
Nursyirwan dan Rosta Minawati²

ABSTRAK

Kompang *Melayu* dipahami sebagai istilah penyebutan terhadap kelompok-kelompok *Kompang* di masyarakat Melayu. Keberadaan musik Kompang dapat ditemui pada kegiatan upacara *Tepuk Tepung Tawar*, upacara *Berinai Curi*, upacara *Rarak Pengantin*, upacara *Turun Mandi*, mengiringi Pencak Silat, mengantarkan kepergiaan dan menyambut kedatangan jama'ah haji, dan menyambutan tamu di pemerintahan. Kompang gendang bermuka dua menyerupai Rebana berdiameter 35-40 cm terbuat dari kayu *Leban* dengan membran dari kulit kambing betina dilengkapi *sedak* (peregang kulit) dimainkan dalam bentuk pola-pola pukulan rampak (lokal: *maen tangan*) dan pola-pola jalinan (lokal: *naek-turun*). Vokal berupa nyanyian dalam bahasa Arab yang bersumber dari teks-teks kitab Barzanji yang lazim disebut *Adi*. *Adi* adalah teks lagu berupa frasa kalimat tanya-jawab yang ditulis dengan huruf Hijaiyah. Permainan pola pukulan dan vokabuler vokal dipengaruhi oleh makhrijal huruf Makhraj yang berarti ketepatan ucapan.

Kata Kunci: Estetika, Musik Kompang, Masyarakat Melayu, Bengkalis

ABSTRACT

Malay Kompang understood as the mention of the term Kompang groups in the Malay community. The existence Kompang music can be found on the ceremonial activities Flour Fresh Tap, Steal Berinai ceremony, ceremony rarak Bride, Down Bathing ceremony, accompanied Pencak Silat, kepergiaan usher and greet pilgrims and guests menyambutan in government. Kompang drum resembling a tambourine duplicity 35-40

¹ Kairul Ashar adalah Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Nursyirwan, adalah dosen jurusan Musik/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Rosta Minawati dosen jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana ISI Padangpanjang

cm in diameter made of wood with a membrane of skin Leban goat comes Sedak (leather stretcher) is played in the form of patterns blow rampak (local: maen hand) and braided patterns (local: naek -turun). Vocal form of singing in Arabic that originates from the texts of Barzanji commonly called Adi. Adi is the text of a song in the form of question and answer phrases sentences are written with letters Hijaiyah. Games and vokabuler vocal punch patterns are influenced by letters makhrijal makhraj which means the accuracy of the speech.

Key words: Aesthetics, Music Kompang, Malay Society, Bengkalis

A. PENDAHULUAN

Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah adalah falsafah adat yang umum dipakai oleh kelompok masyarakat Melayu. Bagi masyarakat Melayu di Bengkalis pemaknaan falsafah ini, memiliki penekanan nilai yang cenderung keberpihakan pada nilai-nilai Islam ketika adat bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana dalam falsafahnya *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, bertikai adat dengan syarak tegakkan syarak*. Agak berbeda dengan penekanan nilai pada masyarakat Minangkabau yang menjadikan *syarak* sebagai rujukan adat sebagaimana dalam falsafahnya *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*. Sejalan dengan perbedaan-perbedaan ini, pada prinsipnya masyarakat Melayu adalah masyarakat yang dikungkung oleh nilai-nilai Islam sebagai landasan adat mereka. Keberadaan nilai-nilai Islam adalah pembingkai budaya mereka. Oleh sebab itu keberadaan nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu menjadi nilai asas. Bagi masyarakat Melayu Bengkalis hal ini tergambar dalam ungkapan:

*Adat berwaris pada Nabi
Berkhalifah pada Adam
Adat berinduk pada Ulama
Adat tersurat dalam Kertas
Adat tersirat dalam sunnah
Adat dikungkung Kitabullah.*

Oleh karena itu sebagai bahagian kelompok masyarakat Melayu, masyarakat Melayu Bengkalis memiliki bentuk-bentuk kesenian bernuansa Islam, seperti Zapin, Marhaban, Dikie, Salawat, Hadrah, Asyarakal dan lain-lain. Salah satunya yang menonjol adalah musik Kompang yakni musik tradisi dan tradisi musik arak-arakan. Seni

permainan Kompang berasal dari pada kesenian Arab yang berkembang di kepulauan Indonesia dan yang juga di pengaruhi oleh kesenian Melayu sejak kurun 13 Masihi.³ Keberadaan musik Kompang banyak ditemui di Bengkalis yang tersebar diseluruh desa terdapat kelompok-kelompok latihan. Bahkan pada desa tertentu didapat hingga sembilan kelompok latihan. Kelompok-kelompok ini terdiri atas kelompok anak-anak, kelompok laki-laki remaja, kelompok laki-laki dewasa, kelompok wanita remaja dan wanita dewasa. Kelompok-kelompok tersebut secara umum dikelompokkan dalam dua dikotomi musik *Kompang*, Masyarakat menyebutnya dengan *Kompang Melayu* dan *Kompang Jawa*.

B. METODE

Penelitian estetika musik Kompang Duri di Kabupaten Bengkalis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata dari pengamatan di lapangan untuk merefleksikan fenomena budaya. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu data observasi, wawancara dan kepustakaan. Penggunaan data-data digunakan untuk menjelaskan seluruh fenomena Estetika musik Kompang Duri di Kabupaten Bengkalis.

Penelitian estetika musik Kompang Duri di Kabupaten Bengkalis memiliki sumber data, baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari data observasi dan wawancara. Hasil wawancara akan diperoleh dari keterangan masyarakat pendukung musik Kompang di Kabupaten Bengkalis. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran tinjauan langsung kepustaka berupa bahan perbandingan dalam bentuk buku, tesis, Disertasi, jurnal, dan dokumentasi terkait estetika musik Kompang Duri di Kabupaten Bengkalis.

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara yang didukung alat rekaman. Instrumen penunjang yang digunakan seperti kamera, *handycam*, *Media Player three/four* (MP3/4), dan *bloknote* untuk pencatatan hal-hal yang penting. Posisi peneliti, menempatkan diri secara aktif dalam setiap kegiatan dan peristiwa, dan penuh keakraban dengan informan dalam berbagai pertunjukan musik Kompang di Bengkalis. Teknik

³ Patricia Matusky dan Tan Sooi Beng. 1997. *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat dan Sinkretis-174*). Jakarta: Udaya

pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

C. PEMBAHASAN

1. Keberadaan Musik Kompang

Masyarakat Riau adalah masyarakat majemuk/pluralis yang terdiri atas berbagai suku bangsa, seperti: Melayu, Bugis, Banjar, Minangkabau, Jawa, Batak, dan lain-lain. Mereka mempunyai perbedaan dari segi adat dan tradisi, bahasa, agama, namun mayoritasnya menjadi pendukung budaya Melayu⁴. Masyarakat Bengkalis yang mendiami wilayah Kabupaten Bengkalis termasuk juga kepada kelompok masyarakat majemuk/pluralis. Di Bengkalis Riau, masyarakatnya terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat, seperti Melayu, Bugis, Banjar, Minangkabau, Jawa, Batak, Cina, “*Ocu*” (Kampa), Akit dan lain-lain. Mereka hidup secara berdampingan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga mereka hidup dalam suasana keberagaman.

Dalam suasana yang demikian, masing-masing kelompok masyarakat memiliki hubungan timbal-balik antar satu sama lain. Individu-individu dari satu kelompok masyarakat yang mewakili kelompok masyarakat tertentu selain berbaur dengan individu-individu dalam kelompok masyarakatnya juga berbaur dengan individu-individu diluar kelompok masyarakatnya. Mereka saling berinteraksi, saling berkomunikasi dan tidak jarang diantara mereka ikut bergabung ke dalam kelompok-kelompok masyarakat yang lain, sehingga banyak diantara individu-individu dari kelompok masyarakat tertentu menjadi bahagian dari anggota kelompok masyarakat yang lain. Oleh karena itu dalam setiap kelompok terdapat beragam etnis, baik Jawa, Bugis, Minangkabau dan lainnya didapati dalam kelompok masyarakat Melayu, dan begitu juga seorang Melayu, Bugis, Minangkabau, dan lainnya juga didapati dalam kelompok masyarakat Jawa. Keberagaman etnis dan budaya melahirkan model permainan dan dasar estetika pada permainan musik Kompang di Bengkalis, Riau.

Istilah Kompang *Melayu* dipahami sebagai istilah penyebutan terhadap kelompok-kelompok *Kompang* yang diperankan dan didukung

⁴ Suwardi MS. *Dari Melayu ke Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008: 109.

oleh masyarakat Melayu. Sedangkan istilah *Kompang Jawa* dipahami sebagai sebuah istilah penyebutan terhadap kelompok-kelompok *Kompang* yang diperankan dan didukung oleh masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, Bengkalis dijuluki sebagai negeri Seribu Kompang. Keberadaan musik Kompang dapat ditemui pada kegiatan tertentu yang bersifat adat dan seremoni di pemerintahan. Musik Kompang hadir melengkapi dan memeriahkan upacara *Tepuk Tepung Tawar*, upacara *Berina Curi*, upacara *Rarak Pengantin*, upacara *Turun Mandi*, mengiringi Pencak Silat, mengantar kepergiaan dan menyambut kedatangan jama'ah haji, dan Menyambutan tamu di pemerintahan.

Musik Kompang, yaitu pertunjukkan musik yang terdiri kesatuan permainan pola-pola gendang bermuka satu dan vokabuler-vokabuler vokal yang menyenandungkan teks-teks kitab Barzanji. Keberadaan vokal sejalan dengan permainan pola-pola pukulan *Kompang*. Adakalanya pola-pola pukulan mengiringi vokal dan ada kalanya pola-pola pukulan berdiri sendiri tanpa ada vokal.

Gendang bermuka satu yang lazim disebut Kompang yaitu alat musik menyerupai Rebana berdiameter 35-40 cm terbuat dari kayu *Leban* dengan membran dari kulit kambing betina dilengkapi *sedak* (peregang kulit) dimainkan dalam bentuk pola-pola pukulan rampak (lokal: *maen tangan*) dan pola-pola jalinan (lokal: *naek-turun*). Pola-pola ini terdiri dari berbagai varian pola digunakan untuk mengiringi vokal dan ini dipandang sebagai pola-pola lagu pada pukulan musik *Kompang*. Adapun pola-pola pukulan dimainkan sekurang-kurangnya oleh enam orang pemain sesuai dengan jumlah pola pukulan dasar, dan bisa mencapai dua puluh satu pemain sesuai dengan jumlah pola-pola pukulan yang diberi nama. Namun pada umumnya dimainkan sebanyak dua belas pola pukulan.

Kemudian vokal berupa nyanyian dalam bahasa Arab yang bersumber dari teks-teks kitab Barzanji pada seniman musik Kompang lazim disebut *Adi*. *Adi* adalah teks lagu berupa frasa kalimat tanya-jawab yang ditulis dengan huruf Hijaiyah. Dalam teks-teks ini, berisi puji-pujian kepada Allah SWT, Salawat Nabi dan tauladan kepada Rasul mulai dari Nabi lahir sampai nabi wafat. Di dalam pertunjukkan, keberlangsungan permainan permainan pola-pola pukulan dan vokabuler vokal dipengaruhi oleh keberadaan makhrijal huruf. Makhrijal huruf ditinjau dari morfologi berasal dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) yaitu *Kharaja* yang artinya keluar, kemudian dijadikan

berwazam maf'alun (bertujuan) menjadi menjadi *makhrajun* yang berarti tempat keluarnya huruf. Dalam bahasa Indonesia istilah ini setara makna dengan Makhraj yang berarti ketepatan ucapan⁵. Bagi masyarakat Melayu Bengkulu lazim disebut dengan Makhrijal huruf yang setara artinya dengan ketepatan pengucapan huruf.

Adapun pada prinsipnya dalam pemahaman Islam, pengucapan huruf-huruf hijaiyah sangat terikat oleh hukum-hukum bacaan yang lazim disebut tartil atau ilmu tajwid. Dalam hal ini terdapat beberapa prinsip dasar sebagai hukum-hukum bacaan antara lain adalah pertama Izh-haar yaitu kejelasan mengeluarkan huruf dari makhrajun tanpa sengau atau dengung. kedua Idghaam yaitu mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf, huruf yang kedua menjadi bertasdik, ketiga Iqlaab yaitu menjadikan suatu huruf kepada huruf lain seraya menjaga *ghunnah* (sengau). Keempat Ikhfaa' yaitu mengucapkan huruf dengan sifat Izh-haar dan Idghaam tanpa bertasdik dan menjaga *ghunnah*, Kelima Qalqalah yaitu suara tambahan atau pantulan yang kuat dan jelas terjadi pada huruf yang bersukun, keenam Waqaf yaitu memutuskan suara pada suatu kalimat tertentu dalam waktu beberapa saat, kemudian mengambil nafas dan memulai kembali bacaan, ketujuh *Madd* yaitu memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mati.

Di dalam permainan musik Kompang, keberadaan makhrijal huruf tidak hanya hadir sebatas dalam konteks pembacaan huruf Hijaiyah. Lebih jauh adalah mengikat permainan pola-pola pukulan Kompang. kemudian juga mempengaruhi tingkat pemaknaan para pemain terhadap makna teks lagu. oleh sebab itu, keberadaan makhrijal huruf dalam permainan music Kompang sangat memberi arti terhadap keindahan permainan.

Pada kenyataannya pada masyarakat Bengkulu, tidak seluruh kelompok musik Kompang masih mempertahankan makhrijal huruf sebagai bagian terpenting dalam permainan. Kondisi ini terutama didapati pada kelompok-kelompok musik *Kompang* anak-anak, remaja laki-laki, remaja wanita. Pada kelompok-kelompok ini, pengucapan teks-teks kitab Barzanji tidak lagi dilafazhkan sebagaimana mestinya. Pengucapan "a" berubah menjadi "o". pengucapan "fa" berubah menjadi "pa" atau pengucapan "kho" berubah menjadi "ko", pengucapan "'ain" berubah menjadi "ain" dan sebaliknya.

⁵ Balai Pustaka, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka: 168.

Oleh sebab itu, pe-lafazh-an “*izh-haar*” (kejelasan ucapan tanpa dengung dan sengau), “*ikh-faa*” (ucapan samar antara “*izh-haar*” dan “*ghunnah*” (sengau), “*iqlaab*” (memasukan huruf ke dalam huruf lain dengan tetap menjaga “*ghunnah*” dan “*qalqalah*” (suara tambahan atau pantulan yang kuat dan jelas) tidak diucapkan dengan baik dan benar. Sehingga pengucapan teks-teks kitab Barzanji tidak lagi tepat sebagaimana mestinya dan lepas dari hukum-hukum tajwid. Dampaknya makna teks berubah kepada makna yang lain atau tidak bermakna. Dalam pandangan orang-orang tertentu seperti guru guru dan pemain tertentu musik Kompang Melayu telah terjadi sesuatu pergeseran (ketidaktepat sesuai dengan kebakuan makhraj). Oleh sebab itu keberadaan Makhraj huruf dalam pertunjukkan musik Kompang memiliki makna penting.

2. Makrijal Huruf dalam Islam

Kitab suci Al-Qur’an adalah kumpulan ayat-ayat yang berisi wahyu Allah SWT yang menjelaskan pengajaran-pengajaran kemudian dicatat menggunakan huruf-huruf hijaiyah. Dalam hal ini, keberadaan makhrijal huruf dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran menjadi urgen. Pelapazhan huruf yang tidak tepat berdampak pada arti ayat. Salah pelapazhan maka salah pula arti. Maka makna yang disampaikan menjadi salah. Dengan demikian Islam mewajibkan setiap pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an disertai dengan hukum-hukum tajwid. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Quran dalam surat Al-Muzzammil “*Warottilil Qur’aana Tartila*”⁶. Oleh sebab itu, bagi umat muslim mempelajari makhraj huruf hukumnya fardhu khifayah. Kemudian mempraktekkannya dalam ibadah membaca Al-Quran. hukumnya fardhu ‘Ain.

Kepiawaian pemain dalam melpazkan makhrijal huruf ayat-ayat Al-Quran menjadikan permainan penyampaian teks-teks surat Barzanji dalam musik Kompang menjadi tepat dan lebih indah. Kepandaian mengaji dari pemain sangat mendukung potensi permainan musik Kompang. Namun hal tersebut oleh karena bayak perubahan-perubahan dan pergeseran di masyarakat, baik oleh karena multikultur, menipisnya pemahaman masyarakat dengan tuntutan pengetahuan mengaji, akibat desakan ekonomi yang mengakibatkan sejumlah masyarakat tidak lagi memperdulikan pengetahuan mengaji. Hal demikian berdampak kepada pertumbuhan dan pemngembangan kesenian musik Kompang yang

⁶ Departeman Agama RI, 2007, *Al-Qur’an Terjemah Perkata*, (Jakarta, Sygma), 574.

mentradisi dalam setiap sendi/siklus kehidupan masyarakat pendukungnya.

2. Makhrijal Huruf dalam Pandangan Seniman

Makhrijal huruf sangat menentukan keselarasan permainan pola-pola pukulan dan vokal. Kemudian juga mempengaruhi tingkatan penghayatan pemain. Penghayatan terhadap sesuatu barang-barang seni oleh kelompok sosial tertentu atau oleh perorangan adalah berbeda satu sama lain, dan tergantung dari pengalaman-pengalaman hidupnya atau sejauh mana yang dilakoninya⁷. Bagi masyarakat Melayu Bengkulu penghayatan ini memiliki dimensi yang berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat Melayu Bengkulu memandang musik Kompang adalah sebuah musik tradisi dan tradisi musik yang melengkapi beberapa kegiatan adat dan seremoni di pemerintahan. tetapi bagi pemain-pemain tertentu dan guru-guru Kompang tertentu, musik Kompang dipersepsikan sebagai sarana meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Hal ini berkaitan dengan kandungan makna teks-teks kitab Barzanji yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT, Salawat kepada Rasul dan tuntunan-tuntunan nilai ketauladanan Rasul. Dengan mempraktekkan makhrijal huruf dalam membaca teks-teks tersebut dapat mengantarkan mereka memahami makna yang terkandung dalam teks-teks. Oleh sebab itu dalam pandangan guru Kompang, seseorang yang mempelajari musik Kompang haruslah pandai mengaji. Ini adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang calon pemain musik Kompang. Dalam hal ini, "Pandai" yang dimaksud bukanlah sekedar bisa membaca huruf-huruf hijaiyah, tetapi bisa membaca huruf disertai memahami ilmu tajwid (hukum bacaan). Dengan memahami ilmu tajwid seorang pemain dapat bermain dengan baik dan benar sehingga dapat mengantarkan imajinasinya berada pada alam teks⁸.

3. Makhrijal Huruf dalam Musik Kompang.

Keberadaan *makhrijal huruf* dalam permainan musik Kompang memiliki arti penting. Kebermaknaan *makhrijal huruf* berkaitan dengan fungsinya dalam permainan. Fungsi adalah kekuatan yang membuat

⁷ I Ketut Artadi. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. (Denpasar: Pustaka Bali Post), 59.

⁸ Wawancara dengan Hasan Basri, Guru music Kompang di desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkulu.

bentuk menjadi berbicara, berbicara apapun⁹. Dalam hal ini berbicara konsep keindahan permainan musik Kompang. Adapun fungsi mengacu pada alasan-alasan apa makhrijal huruf digunakan. Sebagaimana dinyatakan Alan P Meriam “*function*” *concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves*¹⁰.

Adapun Makhrijal huruf yang dipersepsikan sebagai konsep keindahan permainan berfungsi sebagai pedoman dalam permainan pola-pola pukulan dan vokabuler-vokabuler vocal. Adapun Ketepatan pengucapan *maad* menentukan keselarasan permainan pola-pola pukulan dan vokabuler vocal, misalnya bacaan panjang dua harakat diucapkan satu harakat atau sebaliknya bacaan satu harkat diucapkan dua harkat atau lebih, Akibatnya pola pukulan yang dimainkan tidak selaras dengan vokabuler vocal. Aksentuasi pola pukulan mengalami tumpang tindih dan tidak sejajar dengan aksentuasi vokabuler vocal. Ini dipersepsikan sebagai kesalahan. Permainan Musik Kompang tidak lagi baik dan benar sesuai konsep keindahan permainan. Oleh sebab itu pengucapan *madd* yang baik dan benar menentukan keselarasan permainan pola-pola pukulan dan vokabuler vocal.

Kemudian pada vokabuler vocal, *makhrijal huruf* berfungsi sebagai media mengantarkan imajinasi pemain berada kepada makna teks yang sesungguhnya. Kemudian Pengucapan prinsip-prinsip *makhrijal huruf* menentukan arah imajinasi para pemain. Jika makhrijal huruf baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid, maka teks dapat dimaknai imajinasi pemain akan berada pada makna yang sesungguhnya seolah-olah berada di dalam teks. Dan sebaliknya jika pengucapan huruf tidak tepat sebagaimana hukum tajwid, maka makna berubah kemakna lain atau tidak bermakna. Maka imajinasi imajinasi pemain tidak berada pada makna teks yang sesungguhnya.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan keselarasan permainan pola-pola pukulan dan vokal. Kemudian juga berpengaruh pada tingkatan penghayatan para pemain. Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa keberadaan makhrijal huruf dalam permainan adalah sebagai acuan permainan dan sebagai acuan dalam pola-pola pukulan tangan dan pola-pola pukulan naik turun apa bila hukuman *madd*. Musik Kompang adalah produk budaya berupa hasil karya seni yang dapat diserap indra manusia.

⁹ I Ketut Artadi, op.cit, 139

¹⁰ Alan P Meriam. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: University Chicago Press, 223-236.

Pengaruh tajwid tidak sebatas pemahaman terhadap teks tetapi pada pola-pola permainan ini dapat ditemui kelompok-kelompok tertentu, yaitu: kelompok-kelompok dengan anggota kelompoknya berusia lanjut.

Musik Kompang merupakan genre musik bernuansa Islam yang terdiri kesatuan permainan pola-pola pukulan gendang bermuka satu dan vokabuler-vokabuler vokal. Musik Kompang hadir dalam kegiatan tertentu bersifat adat dan seremonial dipemerintahan. Kemudian kaitan dengan apara pemain kelompok-kelompok latihan wanita dan anak-anak terus orang dari berbagai suku yang berdampak pada mengaburnya makhrijal huruf. Berbagai alasan terjadi seperti faktor ekonomi, sosial, kreativitas, pengembangan sehingga makhrijal huruf hilang. Kompang hanya sbagai pemenuhan kebutuhan hiburan. Padahal jika lebih mendalam keberadaan makhrijal sangatlah menentukan kekhusukan para pemain. Syarat ompang harus pandai mengaji. Di masyarakat makhraj masih dipertahankan secara konservatif ada juga yang tidak, hal tersebut akibat beberapa hal, ekonomi, kraektivitas, dan pemerintah.

Pemahaman umat Islam keberadaan makhraj dalam beribadah sangatlah penting. Hal ini disebabkan adanya hukum fardu 'ain bagi setiap muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran pada memahami dapat dikemukakan keberadaan makhrijal huruf ikut mempengaruhi pemahaman penghayatan dan kualitas beribadah seseorang. Praktik ibadah seperti sholat, membaca kitab suci Al-Quran kehadiran makhrijal huruf ketepatan pengucapan ayat-ayat sangat mempengaruhi nilai-nilai ibadah seseorang. Hal ini disebabkan oleh makhrijal sifat huruf. Makhrijal huruf merupakan sebuah konsep asas yang dipahami sebagai asas pokok dalam praktik-praktik ibadah. Bermain kompang harus pandai mengaji. Makna pandai dalam hal ini hanya sekedar huruf-huruf hijaiyah tetapi lebih dari itu menguasainya.

D. PENUTUP

Estetika musik Kompang Duri di Kabupaten Bengkalis sebagai seni tradisi yang lahir dari budaya masyarakat Melayu memiliki estetika Islam dan estetika konvensional (Melayu). Makhrijal huruf dalam permainan musik Kompang memiliki pola-pola pukulan tangan dan pola-pola pukulan naik turun apa bila madd. pengucapan *madd* yang baik dan benar menentukan keselarasan permainan pola-pola pukulan dan vokabuler vocal. Pada vokabuler vocal, *makhrijal huruf* berfungsi

sebagai media mengantarkan imajinasi pemain berada kepada makna teks yang sesungguhnya. Kemudian Pengucapan prinsip-prinsip *makhrijal huruf* menentukan arah imajinasi para pemain. Jika makhrijal huruf baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid, maka teks dapat dimaknai imajinasi pemain akan berada pada makna yang sesungguhnya seolah-olah berada dalam teks. Musik Kompang sebagai budaya tradisi masyarakat Melayu berfungsi sebagai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P Meriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: University Chicago Press.
- Balai Pustaka. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Jakarta: Sygma.
- I Ketut Artadi. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Patricia Matusky dan Tan Sooi Beng. 1997. *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat dan Sinkretis-174*). Jakarta: Udaya
- Wawancara dengan Hasan Basri, Guru musik Kompang di desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkalis.
- Wawancara dengan Hasan Basri, Pelatih Musik Kompang di desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkalis dan Kelurahan Jaya Mukti, kelurahan Sukajadi, serta kelurahan Dumai Kota Kota Dumai, tanggal 16 september 2009.
- Wawancara dengan Hasan Basri, Pelatih Musik Kompang di desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkalis dan Kelurahan Jaya Mukti, kelurahan Sukajadi, serta kelurahan Dumai Kota Kota Dumai. Tanggal 29 Oktober 2011.